

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Bimbingan Konseling Islam

###### a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Istilah bimbingan sendiri dibagi menjadi dua, secara istilah dan bahasa. Menurut istilah bimbingan sendiri adalah penunjuk jalan, menunjukkan, mengarahkan, dll. Tetapi secara bahasa bimbingan sendiri adalah suatu langkah yang diberikan kepada suatu individu untuk memberikan suatu rangsangan pola pikir yang kemudian dapat diimplementasikan baik dalam lingkup keluarga, lingkungan atau masyarakat sekitar sebagai hasil dari pemahaman yang didapatkan.

Bimbingan dan konseling menurut pandangan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang dialami seseorang dengan landasan norma-norma Islam dan berlandaskan pada metode-metode penyelesaian yang cocok dengan ajaran agama Islam, selain itu bimbingan konseling Islam biasanya lebih fleksibel dan berlandaskan Al-Qur'an maupun As sunah.<sup>1</sup>

Pengertian bimbingan mengalami perubahan signifikan, jika pada zaman dahulu lebih dikenal dengan istilah penyuluhan yang menuai pro dan kontra karena jika dilihat dari sisi bahasa dinilai sulit untuk dimengerti sehingga menjadikan perdebatan dalam berpendapat. Dari perdebatan pendapat menurut para ahli dalam mencetuskan apa itu definisi bimbingan kemudian memperoleh hasil, yakni bimbingan merupakan suatu proses yang dilakukan para pembimbing kepada orang yang perlu dibimbing untuk meningkatkan suatu potensi baik dalam diri dan memperbaiki atau mencari solusi

---

<sup>1</sup> Kuliyyatun Kuliyyatun, "Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma)," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2020): 91.

terkait permasalahan yang dihadapi agar suatu saat nanti dapat menjalani proses kehidupan.<sup>2</sup>

Dilanjutkan definisi konseling dari segi arti yakni dapat dikatakan sebagai petunjuk, saran, masukan, segala sesuatu yang menyangkut percakapan. Dalam metode mengaplikasikannya konseling melibatkan individu-individu yang saling membantu, saling berpendapat dan saling bertukar pengalaman, pendapat yang diketahuinya supaya dari hasil yang dilakukan tersebut mendapatkan hasil konkrit untuk menyelesaikan suatu masalah.

Konseling dapat juga diartikan dengan dua individu yang saling bertemu dan berkonsultasi terkait masalah yang sedang dihadapi kemudian mencari cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ada juga pendapat para ahli yang menyatakan bahwa bahwa konseling merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari ahli konseling memberikan arahan dan nasehat kepada individu tersebut menjelaskan apa dan bagaimana permasalahan yang dihadapi, kemudian pada akhirnya solusi tersebut disepakati karena tepat untuk menyikapi masalah yang sedang dialami tersebut.<sup>3</sup>

Istilah bimbingan konseling Islam menurut para ahli:

- 1) Dewa Ketut Sukardi, suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau dengan tatap muka antara konselor dengan konseli yang bertujuan untuk saling mengasahi, unik, dan memberi saran yang dengan keahlian dan berdasarkan kode etik dan norma Islam yang berlaku agar konseli dapat menggapai konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah laku ataupun kebiasaan untuk masa kini ataupun masa yang akan datang.<sup>4</sup>
- 2) Lahmudin Lubis, Bimbingan Islami merupakan suatu proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli. Dan dalam pelaksanaannya konseli mengikuti saran atau bimbingan dari

---

<sup>2</sup> Kuliyyatun.:99

<sup>3</sup> Kuliyyatun.:100

<sup>4</sup> Masdudi, “bimbingan dan Konseling Prespektif Sekolah,” *Nurjati Press*, 2015, 215.

konselor dengan maksud memberi bantuan yang berkaitan dengan kebutuhan mental atau kejiwaan konseli secara langsung.<sup>5</sup>

- 3) Prayitno, dan Erman Amti, merumuskan arti bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang berpengalaman kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan pribadinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang telah disediakan berdasarkan norma norma yang telah ada.<sup>6</sup>

Sedangkan Islam menurut wacana studi Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan begitu arti pokok Islam secara bahasa adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.

Ibnu Rajah<sup>7</sup> merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk nyata seperti perbuatan. Selain itu Syaikh Akhmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan Rumusan agama Islam yaitu segala aturan Allah yang menggiring manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Islam sendiri merupakan segala aturan yang berasal dari Allah yang ditetapkan kepada manusia, dan apabila manusia mengikuti, mematuhi dan melaksanakannya maka akan adanya jaminan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak. Pengertian bimbingan dan konseling Islam mempunyai peran penting dalam memberikan proses bantuan kepada

---

<sup>5</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, Perdana Publishing, 2018.:28

<sup>6</sup> Tarmizi.:15

<sup>7</sup> Kuliyyatun, “Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma).” :146

individu yang mengalami masalah kecemasan atau mempunyai pikiran buruk di dalam otaknya.

### b. Landasan Teori Bimbingan Konseling Islam

Belum banyak penelitian yang membahas tentang landasan epistemologi bimbingan konseling Islam. Beberapa penelitian yang dinilai relate baru menjustifikasi pentingnya bimbingan konseling bagi agama Islam, dasar-dasar konseling dalam Alquran yang membahas tentang ontologi bimbingan konseling Islam berdasarkan Alquran sebagai konsekuensi logis dari penambahan kata Islam dalam konseling itu sendiri.

Kemungkinan Aspek-aspek praktis yang dapat dielaborasi dan diimplementasikan dalam kegiatan bimbingan konseling agar benar-benar dapat dikatakan sebagai bimbingan konseling Islam masih belum banyak diteliti. Padahal yang kita tahu bahwa agama Islam adalah agama yang bersifat universal tentu memiliki banyak konsep terkait bimbingan konseling baik dalam Alquran maupun Hadits Rasulullah SAW.

Seperti diketahui bahwa Rasulullah SAW berusaha semaksimal mungkin dalam mengarahkan umatnya kepada segala sesuatu yang membawa berkah dan manfaat bagi seluruh umat manusia, melarang dan mencegah segala sesuatu yang sifatnya merugikan dan merusak. Keberadaan Rasulullah SAW, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah kaum muslim secara umum dan individunya secara khusus, serta membawa mereka kepada pencerahan lahir dan batin. Dan hal ini benar adanya seperti yang terdapat dalam beberapa ayat Alquran, diantaranya adalah (QS. al-Ahzab [33]: 45-46), dan (QS. al-Jum'ah [62]: 2)

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَىٰ

اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۖ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: [33:45] Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,

[33:46]dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam (QS. al-Jum'ah [62]: 2):

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata,".

Kedua ayat tersebut menjelaskan Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing manusia kepada kedamaian di dunia menuju akhirat. Dan juga tergambar kerasulan Nabi Muhammad SAW yang tidak sekedar membacakan Al-Quran semata, lebih dari itu beliau juga menerjemahkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Al-Quran sebagai dasar dalam proses penyejuk jiwa para umat yang sedang mengalami goncangan, memberikan pencerahan terhadap kegelisahan dan ke Gundahan, meluruskan orang yang terpinggirkan dari garis yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah dalam kehidupan di dunia yang sementara ini, dan ini semua melalui proses layanan konseling dan landasan dasarnya adalah Al-Quran dan As-sunnah, dan disamping itu terdapat juga landasan teori secara umum untuk proses layanan konseling Islam diantaranya adalah landasan

filosofis, psikologis, teologis, tasawwuf, sosial budaya dan juga landasan pedadogis.<sup>8</sup>

1) Landasan Filosofis

Sedangkam arti kata filisofis ialah berfikir berlandaskan filsafat. Walaupun kemungkinan kecil sulit ditemukan kesepakatan para ahli mengenai makna dan hakekat filsafat itu sendiri. Namun, paling tidak aktivitas filsafat selalui ditandai dengan adanya berfikir kritis, sungguh-sungguh dan berhati-hati melalui sistem dan cara tersendiri dalam mencari dan memahami berbagai fakta dan menyeluruh untuk suatu kesimpulan yang baik dan analisis yang telah teruji, maka kesimpulan yang diperolehpun akan semakin baik dan jernih, sehingga semakin tinggi tingkat kebenaran yang diraih.

Secara filosofis, wawasan Islam tentang bimbingan konseling berdasarkan atas pemikiran atau pandangan terhadap Al-Quran dan hadits, agama dan Allah, manusia dan ilmu pengetahuan, kehidupan dunia dan akhirat, serta penyakit dan obatnya. Dalam Al-Quran dijelaskan, bahwa manusia adalah mahluk beragama dan mempercayai adanya Allah, karena roh manusia berasal dari Allah, dan agama merupakan fitrah manusia kepada Allah.

2) Landasan Psikologis

Secara teoritis, antara psikologi, konseling psikoterapi, dan kesehatan mental terdapat hubungan yang teramat erat. Keempat disiplin ilmu ini merupakan pilar bagi kesempurnaan jasmani dan rohani manusia. Secara agama, psikologi merupakan suatu permasalahan yang hendak dilayani oleh layanan bimbingan konseling Islam. Sedangkan kesehatan mental adalah kondisi kejiwaan manusia yang hendak dituju oleh pelayanan bimbingan konseling Islam. Sedangkan psikoterapi merupakan pengobatan bagi segala gangguan dan penyakit kejiwaan yang dialami manusia. Oleh karena itu,

---

<sup>8</sup> Ika Kurnia Mukhlas Sofiani, "Landasan Teori Konseling Islam," *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 25–37.

secara psikologis wawasan profesional bimbingan konseling Islam mencakup psikologi agama, ilmu kesehatan jiwa, dan psikoterapi. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam keempatnya harus ada dan tidak dapat dipisahkan.

Secara harfiah, psikologi dapat diartikan ilmu tentang sikap dan tingkah laku manusia. Dengan mempelajari psikologi orang akan mengenal dan mengetahui ayat Allah yang terkandung dalam jiwa setiap manusia untuk mengenal sosok kepribadian dan kondisi kesehatan mental manusia. Selain itu, dengan psikologi bisa mengembangkan dimensi dan potensi kehidupan manusia seluas dan seoptimal mungkin, untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia.

Dalam hal ini arti dan fungsi psikologi bagi layanan konseling adalah orang-orang yang terlibat didalamnya konselor maupun konseli harus memanfaatkan pengetahuan ini dalam proses kehidupan, baik itu pendidikan, penyiaran agama, dan juga penyelesaian masalah pribadi. Untuk keperluan layanan konseling, landasan psikologis yang perlu dikuasai oleh konselor adalah: pembawaan dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, dan kepribadian.

### 3) Landasan Teologis

Secara sederhana, teologi bisa diartikan sebagai pembahasan yang dikaitkan dengan Allah dan hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama dengan manusia. Tiap orang yang ingin memperdalam ilmu agama ia harus mempelajari teologi yang ada dalam agama tersebut. Seseorang yang telah mempelajari ilmu agama secara mendalam diharapkan mendapat keyakinan dan pedomah yang kuat dalam bergama. Dan orang seperti itu tidak dapat dipermudah oleh kemajuan zaman yang terus berubah, karena setiap gerak, tindakan, dan keyakinan selalu dilandasi pada keyakinan falsafah hidup.

Kesadaran dan keyakinan akan adanya Allah akan merangsang adanya rendah hati, makin mengenali dirinya sendiri dan dapat memberikan rasa aman yang mendalam, dan inilah yang sebenarnya yang diinginkan dan dituju dalam pelayanan bimbingan konseling Islam. Semua itu merupakan jaminan yang paling aman untuk mengukuhkan mental dan ketenangan jiwa. Karena, iman yang kokoh akan melawan rasa takut, cemas, khawatir, rendah diri, putus asa, selain itu pengakuan secara intelektual tentang manusia terhadap Allah, harus diikuti dengan ketaatan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan itulah hakikat dari manusia yang berteologi.

4) Landasan Sufistik (*tasawuf*)

Syaikh *Abdul Qadir Al-Jailani*<sup>9</sup>, dalam bukunya *Adab as-Suluk wa at-Tawashuk ila Manazil al-Muluk* dalam bab Perjalanan Spritual menjelaskan, yang dimaksud tasawuf adalah, latihan (*riyadhah*) dan perjuangan (*mujadalah*) untuk mendapatkan rasa manis dan lezatnya iman sehingga orang merasa rindu padanya (*tasawwuf*). Dalam syariat kita yang toleran, tasawuf merupakan satu pengertian yang pasti, yang diambil dari pokok aqidah dan lentera kenabian. Yakni mengeluarkan dunia dari hati, namun tetap menggenggamnya.

Menurut William James<sup>10</sup>, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, bahwasanya terdapat empat karakteristik yang dapat difahami dalam pendekatan sufistik, yaitu:

- a) Mereka lebih mengedepankan aspek perasaan (*al-syur*) sehingga sulit mendeskripsikan secara ilmiah.
- b) Dalam kondisi neurotik (*al-Ushoby*) atau emosi yang mengganggu justru para sufi meyakini bahwa mereka telah mencapai alam hakikat,

---

<sup>9</sup> Mukhlas Sofiani.:27-36

<sup>10</sup> Mukhlas Sofiani.:39

sehingga mereka telah memperoleh pengetahuan ilham.

- c) Bahwasanya kondisi puncak tersebut diperoleh hanya bersifat sementara dan mudah sirna, meskipun hal itu menimbulkan kesan dan ingatan yang cukup dalam dan tak terlupakan, dan.
  - d) Apa yang diperoleh merupakan anugrah atau pengalaman mistik yang menguntungkan diri pada kekuatan supranatural yang menguasainya
- 5) Landasan Sosial Budaya

Pola pikir kehidupan yang berorientasi kepada kemajuan dalam bidang material (pemenuhan kebutuhan biologis), telah menelantarkan aura empiris manusia, sehingga terjadi kemiskinan jiwa dalam diri manusia dan qolbu yang panas. Kondisi seperti ini ternyata sangat kondusif bagi berkembangnya problema-problema pribadi dan sosial yang tergambarkan dalam suasana psikologis yang kurang efektif, contohnya seperti perasaan stress, cemas, dan perasaan terasingkan, serta terjadi penyimpangan moral atau norma.

Karakteristik sosial budaya yang beraneka ragam tersebut tidak dapat diabaikan dalam perencanaan ataupun pelayanan konseling, yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan, meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia haruslah berasal dari sosial budaya bangsa itu sendiri. Ini artinya penyelenggaraan layanan bimbingan konseling haruslah dilandasi dan mempertimbangkan keanekaragaman sosial budaya yang hidup dalam masyarakat. Untuk para konselor, dari berbagai macam latar belakang sosial-budaya yang terdapat pada diri kalian, hal tersebut tidak dapat disamaratakan dalam penanganannya, walaupun mungkin dalam kelompok tersebut sedang menuju pada suatu budaya kesatuan, namun akar budaya asli yang masih eksis dan berpengaruh cukup besar hendaklah patut dihargai, dikenal untuk dijadikan pertimbangan utama dalam layanan bimbingan konseling Islam

6) Landasan Pedagogis

Dalam kaitannya dengan pendidikan, secara halus disebutkan bahwa upaya dan layanan bimbingan konseling Islam merupakan salah satu bentuk pengetahuan. Oleh karena itu, segenap pembahasan tentang konseling tidak boleh terlepas dari pengertian pengetahuan yang telah dijelaskan secara praktis. Dengan demikian dalam pelayanan bimbingan konseling Islam harus tergantung aturan-aturan pendidikan, maka tujuan dari layanan bimbingan konseling Islam juga tidak boleh menyimpang dari pendidikan nasional, yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Demikian juga tujuan dari layanan bimbingan konseling Islam, pada dasarnya agar klien lebih mantap dalam keberagamannya, berbudi luhur, berpengetahuan, dan berketerampilan memadai, sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan pengembangan dirinya, sehat jasmani dan rohaninya, mandiri, bertanggung jawab dan memiliki jiwa sosial bermasyarakat dan berkebangsaan.<sup>11</sup>

**c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam**

Secara umum tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- 1) Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
- 2) Mengarahkan dirinya sesuai potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal.
- 3) Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
- 4) Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.

---

<sup>11</sup> Mukhlas Sofiani: 41.

- 5) Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan hidup.
- 6) Mempunyai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi diri yang dimilikinya.
- 7) Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku yang menyimpang.

Menurut tohirin dalam Islam, individu yang ingin dicapai seperti yang disebutkan dalam tujuan bimbingan konseling diatas identik dengan individu yang kaffah atau insan kamil yang mempunyai kepribadian sehat baik secara fisik maupun psikis.

Sedangkan isi dari bukunya bimbingan konseling dalam Islam, Aunur Rahim Faqih membagi tujuan Bimbingan Konseling Islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus:

- 1) Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan khususnya adalah:
  - a) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
  - b) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>12</sup>

#### **d. Peran Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Bullying**

Peran konselor dalam kasus ini sangat perlu untuk diperhatikan, konselor mampu melakukan analisis kebutuhan melalui instrumen non tes yang mereka miliki untuk mengetahui awal kondisi keadaan korban, melalui analisis hasil instrumen non tes bisa diketahui beberapa

---

<sup>12</sup> Anas Rohman, "Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 4, no. 1 (2018): 136.

permasalahan korban, terutama masalah pribadi dan sosial, kemudian juga bisa melalui pengamatan atau observasi selama kegiatan pondok pesantren, seperti mengaji kitab, mengaji Alquran, dan kegiatan pondok lainnya. Apakah ada nampak kelompok-kelompok santriwati atau santri wati yang anti sosial dan cenderung tertutup, hasil dari observasi ini dapat membuat suatu analisis kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling Islam yang kiranya diperlukan oleh seorang santri.

Pelayanan bimbingan konseling Islam kepada para santriwati di pondok pesantren dalam upaya meminimalisir kenakalan remaja dalam kasus “*Bullying*” tentunya dimaksud untuk memberikan manfaat kepada santri dalam memperoleh perilaku asertif, adanya keberanian santri untuk menolak perilaku “*Bullying*” di pondok pesantren. Perkembangan dan kehidupan santri dapat berjalan dinamis, santri dapat mencapai perkembangan optimal dalam dirinya sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya dan tujuan-tujuan akademik yang hendak diraihinya tanpa terganggu dengan adanya peristiwa atau kejadian *bullying* yang ada disekitarnya. Santri tidak mau menjadi pelaku apalagi korban *bullying*, konselor perlu kiranya memiliki wawasan yang luas dalam penanganan permasalahan santri yang sedang mengalami berbagai macam kasus khususnya pada beberapa kasus *bullying* mengingat pencegahan termasuk salah satu dari bentuk fungsi dari bimbingan konseling Islam. Adanya data-data rinci dan akurat dari permasalahan santri yang dimiliki konselor akan sangat membantu untuk mendeteksi perkembangan santri di pondok pesantren kemungkinan dari sebab dan akibat permasalahan santri mungkin dikuasai oleh konselor di pondok pesantren khususnya dalam kasus *bullying*.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Teuku Amnar Saputra, “Jurnal Bimbingan Dan Konseling,” *Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19* 6, no. 1 (2020): 55–61.

### e. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode dapat diartikan sesuatu yang biasa digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat, tepat dan akurat dalam melakukan suatu hal. Metode bimbingan secara umum antara lain: metode wawancara, bimbingan kelompok, konseling kelompok. Metode yang dipusatkan pada klien, dan metode pencerahan.<sup>14</sup>

Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya tentang berbagai metode dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* (mendekat kepada yang baik dan menjauhi yang buruk). Metode tersebut dapat diimplementasikan sedemikian rupa dalam metode bimbingan konseling Islam. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman (QS. An-Nahl [16]: 125):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat di atas menjelaskan teori dalam menasehati, menganjurkan, membimbing, mengarahkan, mendidik, mengajar untuk menuju arah kebaikan, perubahan dan kemajuan yang lebih positif dan memberi kebahagiaan. Berdasarkan ayat tersebut, maka bimbingan konseling Islam diharapkan mengimplementasikan metode *al-*

<sup>14</sup> Konseling Islami, "Tafsir Al-Mishbah, Jilid 7" 1, no. 1 (2015): 1–11.

*Hikmah, al-Mau'izah Hasanah, dan al-Mujadalah bi al-Ahsan.*<sup>15</sup>

1) Konsep *al-Hikmah*

Kata *al-Hikmah* dalam perspektif bahasa mengandung makna:

- a) ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang baik, benar, dan lurus, adil dalam bertindak, pengetahuan dan keikhlasan.
- b) kata *al-Hikmah* dengan kata lain yaitu *al-Hikmah* yang artinya kebijaksanaan, ilmu pengetahuan filsafat para nabi, keadilan dalam ayat suci Alquran.

Perkataan yang tegas dan jujur yang dapat membedakan yang hak dan yang *bathil*. Secara istilah *al-Hikmah* dapat diartikan sebagai suatu pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang dirasa butuh pertolongan dalam hal mengajari dan mengembangkan pribadinya, hingga dia bisa menebukan jati dirinya dan harga dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi masalah hidupnya secara mandiri.

Apabila seseorang ingin mengetahui suatu makna yang terdiri dari berbagai pendapat dan ingin mendapatkan makna yang dikiaskan oleh Allah SWT, serta dipahami oleh Rasulullah SAW, maka dia dianjurkan untuk berpedoman kepada Alquran dan Hadist. Dalam firman-Nya (QS. An-Nisa' [4]: 59) :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى  
الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ

<sup>15</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*: 141-145

وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ ذَٰلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Proses aplikasi konseling dengan metode ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan bantuan dan pertolongan dari Allah SWT secara langsung atau melalui utusan-Nya yaitu para malaikat, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya. Hal ini terkandung dalam firman Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 269):

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ  
أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: "Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat."

Konsep al-Hikmah tidak dapat diaplikasikan oleh konselor yang kurang taat, kurang dekat dengan Allah dan Utusan-Nya. Karena metode ini konseling

yang dilakukan oleh para Nabi, Rosul, dan para sahabat, untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi oleh para umat. Indikator metode ini adalah adanya pertolongan Allah melalui para utusan-Nya dan bukti ketauladanan serta kesholehan konselor terhadap Allah SWT. Dengan kata lain dasar atau metode Hikmah dalam konseling dapat diartikan sebagai pemberian sebuah nasihat (ajaran agama) dalam bahasa, Akhlaq, suri tauladan yang baik, motivasi, siasat, dan pengalaman untuk mengembangkan sebuah pendidikan.

2) Konsep *al-Mau'izah al-Hasanah*

Yaitu konsep konseling dengan cara mengambil *I'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul, dan para sahabat tentang tutorial berfikir, berperilaku, berperasaan, dan menanggulangi berbagai masalah yang ada dalam hidup, serta membangun sebuah ketaatan, dan ketaqwaan kepada Allah, mengembangkan harga diri, dan menemukan jati diri, cara melepaskan diri dari sesuatu yang bisa menghancurkan mental religiulitas dan moral dan lain sebagainya. *al-Mau'izah al-Hasanah* adalah sebuah ajaran yang baik dalam pandangan Allah SWT dan Rasul-Nya. Yang mana ajaran itu dapat menanggulangi sebuah masalah yang sedang ia alami.

Dalam hal mengimplementasikan metode ini, konselor diwajibkan menguasai materi yang mengandung pelajaran yang bermanfaat bagi konseli, dan poin paling penting dalam ini adalah bisa memahami *I'tibar* dan pengalaman yang baik (suri tauladan) dari kehidupan para Nabi dan para Sahabat. Materi *al-Mau'izah al-Hasanah* dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran agama Islam, maupun dari para Ulama selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Adapun sumber yang dimaksud dalam hal ini adalah

- a) Al-Quran,
- b) Hadis, atau perilaku Rasul,

- c) Al-Atsar, atau perilaku para Sahabat Nabi,
  - d) pendapat atau I'tijad para Ulama Muslim.
- 3) Konsep *al-Mujadalah bi al-Ahsan*

Konsep *al-Mujadalah bi al-Ahsan* ialah konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam keraguan dan kegelisahan. Konsep ini biasanya digunakan saat konseli ingin mencari suatu kebenaran yang bisa meyakinkan dirinya yang selama ini mempunyai masalah kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua kemungkinan atau lebih dari itu. Sedangkan dia berfikir bahwa kedua hal itu baik untuk dirinya padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan jiwanya, akal fikiran, dan perasaan serta lingkungan sekitarnya.

Adapun ciri konsep ini adalah:

- a) Adanya kesabaran yang tinggi dari konselor,
- b) Tidak bertujuan untuk menjatuhkan klien, akan tetapi membimbing,
- c) Adanya rasa persaudaraan antara konselor dengan konseli dengan penuh kasih sayang,
- d) Untuk proses konseling dianjurkan menggunakan dalil Alquran maupun menggunakan Hadits dan
- e) adanya ketaatan yang abadi.

Konsep *al-Mujadalah bi al-Ahsan* dalam Alquran sendiri dapat diartikan sebagai penyampaian nasehat agama melalui dialog, berdiskusi, pensatren kilat, konseling, dan menelaah agama lebih dalam lagi.

Bimbingan konseling Islam memandang bagaimana pentingnya nasihat dan saling menasihati sebagai sesama umat Muslim, sehingga terjadi suatu komitmen untuk melakukan nashiat tersebut. Dengan adanya saling menasihati berarti telah menaati janjinya sebagai umat Muslim kepada Allah SWT, sebagaimana kebiasaan ini telah menjadi sebuah kebiasaan oleh para sahabat, orang-orang mukmin dan shiddiqin. Mereka disebut juga sebagai konselor sejati.

Adapun ciri khas konseling Islam berikut ini:

- a) Berparadigma kepada wahyu dan ketaatan para Nabi dan Rasul,
- b) Hukum konselor memberikan sebuah konseling kepada konseli yang sedang meminta pertolongan bimbingan adalah wajib dan merupakan suatu keharusan dan merupakan ibadah,
- c) Akibat konselor menyimpang dari wahyu, maka Allah akan menghukum mereka sebagai para pendusta agama, dan
- d) Konselor sejati dan utaman adalah mereka yang dalam proses konseling selalu berpegang teguh pada Alquran dan Hadits.

## 2. *Bullying*

### a. Pengertian *Bullying*

Secara harfiah, kata *bully* dapat diartikan sebagai menggertak atau mengganggu orang yang lebih lemah baik psikis maupun fisik. Kata dari *bullying* kemudian digunakan untuk menjelaskan perilaku agresif suatu individu ataupun kelompok yang dilakukan secara terus menerus terhadap individu lain atau kelompok lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban baik secara fisik maupun psikis.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi diatas, *bullying* terjadi karena dua alasan: pertama, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* yang lebih kuat dan korban cenderung lebih lemah. Ketidakseimbangan kekuatan ini bisa dalam konteks besarnya badan, fisik yang cenderung lebih kuat, banyaknya jumlah pelaku daripada korban, pintar dalam berolah kata, jenis kelamin yang berbeda, status sosial, dan perasaan lebih berkuasa. Unsur ketidakseimbangan *power* dan insentitas yang berulang-ulang inilah yang membedakan perilaku *bullying* dengan perilaku kekerasan lainnya.

---

<sup>16</sup> Muhammad Azka Maulan, Fattah Hanurawan, and MEd Diah Karmiyati, "Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gotong-Royong Untuk Mengatasi Kasus *Bullying* Di Sekolah" (Cv.Eureka Media Aksara: Purbalingga), 2021, 1–24.

Dalam permasalahan ini jika terjadi kekerasan antara dua individu atau lebih dari itu yang biasa disebut kelompok dengan *power* yang sama-sama kuat bisa disebutkan sebagai tawuran, masing-masing memiliki kekuatan berimbang dan memiliki kemampuan untuk saling bertengkar atau berkompromi terhadap suatu hal. Dalam perilaku kekerasan *bullying*, ketidaksetaraan *power* antara pelaku dan korban menghalangi keduanya untuk menyelesaikan sebuah masalah mereka sendiri, akibatnya perilaku *bullying* ini sering terjadi atau bahkan bisa terjadi secara berulang-ulang. Dengan begitu, penyelesaian kasus *bullying* perlu pihak ketiga. Contohnya seorang santri yang terkena perilaku *bullying* oleh santri lain yang lebih berkuasa, perlu bantuan orang dewasa seperti pengurus ataupun pengasuh untuk menolongnya.

Kasus lainnya, adanya penyalahgunaan kesenjangan status sosial untuk kepentingan pelaku *bullying* contohnya seperti mengganggu, berperilaku kekerasan berkali-kali, atau dengan cara menjauhi korban sehingga membuat korban merasa terkucilkan. Kepentingan tersebut bisa berupa keinginan untuk menunjukkan *power* atau senioritas, kepentingan status sosial, atau bisa terjadi hanya karena kepuasan diri untuk melihat seseorang lebih menderita dan patuh kepadanya.<sup>17</sup>

#### **b. Hukum terhadap Perilaku *Bullying***

Perilaku *bullying* ini tergolong dalam kategori kekerasan terhadap anak dimana terkandung dalam Pasal 1 angka 15a Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dijelaskan bahwa, perilaku kekerasan adalah perilaku terhadap anak yang menimbulkan kesengsaraan atau bisa juga mengakibatkan penderitaan secara psikis, fisik, seksual, atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan

---

<sup>17</sup> Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, "Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak," *El-Tarbawi* 4, no. 1 (2014): 19–26.

perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kebebasan dengan melawan hukum. Pemberlakuan Undang-Undang Perlindungan Anak tersebut menunjukkan bahwa hukum merupakan pedoman atau pegangan bagi manusia yang biasa digunakan sebagai pembatas sikap, tindakan atau perilaku dalam melanjutkan berbagai hubungan dan berbagai kegiatan dengan sesama manusia lainnya dalam menjalin hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Terkait dengan pedoman pemindaan terhadap pelaku termasuk orang dewasa yang melakukan bullying dalam bentuk tindak pidana, maka aturan yang dapat dijadikan pedoman ialah ketentuan yang terdapat pada Pasal 76 C Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 terkait dengan tindak pidana kekerasan dalam bentuk bullying. Pasal 76 C yang berbunyi yaitu: “setiap orang dilarang menepatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan tindakan kekerasan terhadap anak.”<sup>18</sup>

Dalam kasus penyelesaian masalah kekerasan khususnya dalam perilaku bullying ada berbagai usaha cara menanggulangnya. Baik upaya preventif maupun upaya yang dilakukan melalui jalur pidana maupun melalui jalur yang ada lainnya.<sup>19</sup>

Islam juga tidak membenarkan perilaku bullying, karena selain sifat tercela bullying juga merugikan orang lain bahkan bisa merugikan alam jika bullying yang dilakukan parah, Allah menyayangkan bahkan melarang sikap bullying. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman (QS. Al-Hujurat [49]: 11) :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا

---

<sup>18</sup> Tri Rizky Analiya and Ridwan Arifin, “Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Kasus Bullying Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Di Indonesia,” *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societies* 3, no. 1 (2022): 125–44.

<sup>19</sup> Analiya and Arifin.:38

أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ <sup>ط</sup> بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
 الْإِيمَانِ <sup>ج</sup> وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Menurut Quraish Shihab di dalam kitab tafsir Al-Misbah, pada ayat tersebut memberi petunjuk tentang beberapa hal yang wajib dihindari dalam mencegah pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum muslim dengan panggilan hangat: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni sekumpulan pria mengejek sekumpulan pria yang lain", karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian (meskipun yang diejek kaum lemah) apalagi yang mereka ejek adalah seseorang yang lebih mulia yang mengakibatkan kesalahan yang kedua. Pertama adalah mengejek dan yang kedua yang diejek adalah seseorang yang lebih mulia. "dan janganlah sekumpulan wanita yakni mengejek sekumpulan wanita lainnya". Karena ini mengakibatkan keretakan hubungan satu sama lain, apalagi yang diejek itu lebih mulia dari mereka dan janganlah kamu mengejek siapapun secara diam-diam dengan ucapan, perbuatan maupun isyarat karena itu akan menimpa diri kamu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelaran yang tidak semestinya

meskipun kamu menganggap itu benar dan indah. meskipun itu kamu yang menciptakan atau orang lain. Karena seburuk buruknya panggilan adalah panggilan buruk sesudah iman. Siapa yang bertaubat menuju jalan yang lurus dan siapa yang tetap dijalan buruk mereka adalah orang-orang yang dzalim, baik dzalim kepada diri sendiri maupun orang lain.<sup>20</sup>

Menurut Hamka pada kitab Tafsir Al-Azhar. Ayat ini pun menjelaskan peringatan dan nasihat sopan-santun dalam pergaulan hidup kepada kaum muslim. Maka dari itu di pangkal ayat orang-orang yang beriman juga yang diseru; "Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain. " Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya, janganlah semuanya itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman; "Boleh jadi mereka (yang diejek) lebih baik dari mereka (yang mengejek)." Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Allah swt. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak berimanlah yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan pada dirinya sendiri. "Dan jangan pula wanita-wanita mengejek kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diejek itu) lebih baik dari mereka (yang mengejek)." Daripada larangan ini nampaklah dengan jelas bahwasanya manusia yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Analiya and Arifin.:46

<sup>21</sup> Abdul Aziz, "Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Prof. Dr. Hamka Dalam Tafsir R Al-Azhar Terhadap Q.S Al-Hujurat : 11 )," *Journal Article* 14, no. 1 (2021).

### c. Faktor yang Melatar belakangi Terjadinya *Bullying*

Kekerasan perilaku *bully* merupakan tingkah laku yang kompleks. Anak-anak tidak dilahirkan untuk menjadi pelaku *bullying*. Perilaku *bully* juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi anak menjadi mental *pembully*.

Beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* oleh sekumpulan anak-anak bisa disebutkan sebagai berikut:

#### 1) Hubungan Keluarga

Karena faktor orang tua di rumah merupakan sosok orang tua yang keras dan suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik. Sang anak pun menganggap bahwa kekerasan adalah suatu hal yang benar dan lumrah, karena itu ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang biasa dilakukan untuk menjalin suatu hubungan atau memperoleh suatu hal yang anak itu inginkan.

#### 2) Teman Sebaya

Berkaitan dengan faktor teman sebaya atau teman seantaran dan lingkungan sosial, terdapat beberapa penyebab perilaku *bullying* atau melakukan tindakan *bullying* bisa dikatakan sebagai berikut:

- a) Kecemasan dan perasaan inferior dari seorang pelaku.
- b) Persaingan yang tidak masuk akal.
- c) Perasaan dendam yang muncul akibat dari permusuhan atau bisa juga karena pelaku *bullying* pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya.
- d) Tidak mampu mengolah emosi secara positif.

#### 3) Pengaruh Media

Survey yang dilakukan suatu media harian Kompas mendapatkan bahwa 56,9% anak meniru potongan adegan film maupun cuplikan video yang

dilihatnya, umumnya mereka akan meniru geraknya sebanyak (64%) dan kata-katanya (43%)<sup>22</sup>

#### d. Jenis-Jenis *Bullying*

Ada banyak sekali definisi *bullying*, terutama berkaitan dalam kejadian lainnya (kantor atau tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual). Namun dalam konteks ini dibahas tindakan *bullying* ada ada pada lembaga pendidikan. Beberapa ahli (Riauskina, Djuwita, dan Soesetio) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* yang ada pada pondok pesantren sebagai: “perilaku agresif yang dilakukan secara berulang kali oleh individu atau kelompok pelajar yang merasa memiliki kekuasaan atau sikap senioritas daripada yang lainnya seperti merasa lebih lemah dengan tujuan negatif seperti ingin menyakiti atau menyelaiki”. Kemudian mereka mengelompokkan jenis-jenis *bullying* kedalam lima kategori, yaitu:

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memalak dan merusak barang-barang yang dimiliki seseorang).
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, memperolok, merendahkan, menjahili, memberi panggilan nama yang tidak baik, sarkasme, mengejek, membuat seseorang merasa kurang nyaman, memaki, menyebarkan sesuatu yang belum tentu benar atau bergosip).
- 3) Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi yang kurang enak, mengancam ; biasanya disertai dengan *bullying* fisik ataupun verbal).
- 4) Perilaku non verbal tidak langsung (mengucilkan seseorang, memanipulasi keadaan, sengaja mengabaikan, mengirimkan surat yang bersifat mengancam).

---

<sup>22</sup> Sulisrudatin, “Kasus *Bullying* Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi).”:62

- 5) Pelecehan seksual (dapat dikategorikan terhadap perilaku agresi fisik atau verbal).<sup>23</sup>

Apabila bully berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama (tahunan) sehingga kemungkinan memengaruhi korban secara psikis. Sedangkan bullying dikalangan para penimba ilmu sendiri adalah perilaku yang membuat tidak nyaman di lingkungan lembaga pendidikan dengan bersikap senioritas dan merasa paling berkuasa sehingga bersikap menyakiti para penimba ilmu lainnya baik secara verbal maupun fisik.<sup>24</sup>

#### e. Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Kesehatan Mental Santri

Efek samping atau bisa disebut dampak yang dialami oleh korban kasus *bullying* ini adalah korban mengalami rasa trauma dan kesehatan mentalnya merasa terganggu oleh karena itu perlu dilakukan konseling lanjut kepada pihak yang bersangkutan. Bahkan jika korban merasa takut tinggal dimana korban mengalami perilaku *bullying* dan memutuskan keluar dari lingkungan dimana ia mendapatkan perilaku *bullying* tersebut.<sup>25</sup>

Hal ini terjadi pada korban kasus perilaku *bullying* di pondok pesantren. Mereka mengalami gangguan stress akibat *bullying* yang dilakukan oleh santriwati lainnya. Santri merasa takut jika perilaku *bullying* itu terulang kembali dan berakibat fatal terhadap kesehatan mentalnya. anak yang mengalami *bullying* akan mengalami trauma berkepanjangan karena anak tersebut merasa takut tinggal dilingkungan pondok pesantren, dan mengakibatkan motivasi belajarnya menurun, pendiam, stress, atau bisa juga memutuskan untuk keluar dari pondok dimana ia mencari ilmu.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Sulisrudatin.:60

<sup>24</sup> Sulisrudatin.:61

<sup>25</sup> Nurlelah and Syarifah G. Mukri, "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 72–86.

<sup>26</sup> Nurlelah and Mukri.:83

#### f. Mencegah *Bullying* dikalangan santriwati

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah atau mengurangi perilaku kekerasan *bullying*, yaitu:

- 1) Mengubah cara mengajar atau memperlakukan seorang santri. Diakui atau tidak diakui, perilaku santri biasanya adalah representasi dari cara guru dalam memberikan sebuah ilmu. Jika perilaku santri buruk (termasuk di dalamnya tindakan *bullying*), maka biasanya ada sesuatu yang kurang dalam metode memberikan ilmu yang digunakan guru dalam memperlakukan mereka.
- 2) Bangun jejaring komunikasi yang aktif dengan para wali santri, berilah orang tua informasi yang aktual dan terkini perihal kegiatan di pondok pesantren. Jika perlu pondok pesantren mempunyai pengurus khusus untuk masalah komunikasi dengan para wali santri.
- 3) Pemberian pemahaman yang tepat mengenai *bullying* terhadap pengasuh, guru, pengurus, santri maupun orang tua melalui rapat, diskusi, atau pertemuan wali santri. Pemberian pemahaman ini bisa berupa materi tentang karakteristik *bullying*, pencegahan dan penanganannya. Dengan begitupula, para petinggi pondok pesantren bisa mengidentifikasi dan mengurangi perilaku *bullying* oleh para santri.
- 4) Deklarasikan gerakan anti *bullying* yang melibatkan peran aktif semua unsur pondok pesantren (pengasuh, kyai, pengurus, santri, dan para orang tua). Kampanye ini bisa berupa dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran seperti larangan menyelaikai sesama umat muslim bisa berupa poster-poster yang dapat ditempelkan di lingkungan pondok pesantren.
- 5) Sebagai pencegahan sekaligus sebagai cara menangani kasus *bullying*, pondok pesantren perlu menyediakan pengurus yang berkaitan dengan bidang konseling sebagai tempat para santri berkeluh kesah. Bimbingan Konseling Islam di pondok

pesantren bisa juga ditambahkan dalam metode konseling ini.<sup>27</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam pada Santriwati mengenai *Bullying* di Pondok Pesantren“. adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurlelah, Syarifah Gustiawati Mukri, Mahasiswa Universitas Ibnu Khaldun, Bogor. Dalam jurnalnya yang berjudul, “Dampak *Bullying* terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Parung).”<sup>28</sup> Dari hasil penelitian ini bahwa terjadinya *bullying* di Pondok Pesantren diakibatkan karena kurang pengawasan guru, adanya kekurangan pengurus dalam mengawasi para santri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasiruddin, Mahasiswa IAIN Kudus dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Kajen, Pati”.<sup>29</sup> hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah kasus ataupun fenomena *bullying* sendiri terjadi ada dua jenis yaitu, verbal dengan contoh makian atau cemoohan dan juga dengan fisik seperti kekerasan. Maka peneliti menyarankan Kyai sebagai sosok yang dihormati dan disegani harap bertindak tegas dalam kasus *bullying* di pondok pesantren.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasanuddin dan Bagus Amirullah, Mahasiswa Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, dalam jurnalnya yang berjudul “Fenomena Perilaku *Bullying* di Kalangan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Dusun Tambak Batu, Desa Larangan

---

<sup>27</sup> Prasetyo, “Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak.”:25-26

<sup>28</sup> Nurlelah and Mukri, “Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung).”:73-86

<sup>29</sup> Ahmad Nashiruddin, “Fenomena *Bullying* Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati,” *Quality 7*, no. 2 (2019): 81.

Perreng, Kecamatan Pragaan.<sup>30</sup> Perolehan hasil yang didapatkan oleh peneliti ialah *bullying* dalam pondok pesantren ini pelaku hanya ingin menjadi sosok yang berkuasa dan ditakuti oleh santri lainnya. Dan kyai sendiri berfikir secara mendalam dan berdiskusi untuk mencari cara agar *bullying* di pondok pesantren berkurang dan santri menjadi percaya diri selama di pondok pesantren.

Penelitian tentang bimbingan konseling Islam pada santriwati mengenai *bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Desa Buaran Kabupaten Jepara peneliti mengembangkan dari penelitian terdahulu. Dengan maksud untuk memberikan edukasi kepada santriwati agar lebih memperhatikan lisannya dalam bertutur kata dan menjaga diri dalam berperilaku. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pendekatan melalui bimbingan konseling Islam kepada santriwati dan kepada santriwati yang mengalami korban *bullying* dengan metode metode *al-Hikmah*, *al-Mau'izah Hasanah*, dan *al-Mujadalah bi al-Ahsan*.

### C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahannya. Kerangka berfikir ini disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Ada beberapa hal yang menjadi fokus ini dalam penelitian ini, yaitu Bimbingan Konseling Islam Mengganggu Anak Korban *Bullying* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Buaran, Mayong, Jepara 2022.

*Bullying* merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan kepada seseorang yang lemah dan ringkih secara fisik, verbal, maupun mental (*psikologis*) yang dapat membuat korban merasa terancam. Kasus *bullying* sudah dianggap sebagai hal yang tidak tabu lagi dan wajar karena sejak zaman dahulu sampai saat ini sudah menjadi hal yang sering diperbincangkan karena efek dari perilaku *bullying* sendiri dapat melukai korban secara fisik maupun psikis terlebihnya untuk kesehatan mental. Bisa

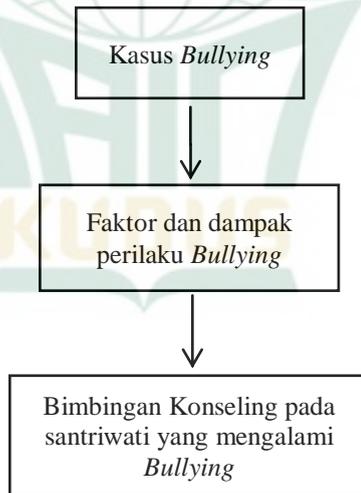
---

<sup>30</sup> Muhammad Hasanuddin and Bagus Amirullah, "Fenomena Perilaku *Bullying* Di Kalangan Dusun Tambak Batu Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 398–405.

mengakibatkan korban merasa rendah diri bahkan bisa juga mengakibatkan korban untuk bunuh diri hanya untuk berdamai dengan dirinya sendiri tau melawan rasa trauma yang diakibatkan oleh perilaku *bullying* itu sendiri.

Kasus penyimpangan perilaku *Bullying* tidak hanya terjadi di masyarakat sekitar saja namun sama halnya bisa terjadi oleh anak di lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan. Dalam mengurangi kasus *bullying* dalam lingkungan pendidikan maka diperlukan bimbingan konseling Islam dalam menangani anak korban *bullying*. Dengan adanya bimbingan konseling Islam dapat menjadi acuan ataupun sandaran korban dalam mencurahkan persoalan yang dialami korban, sehingga dapat dijadikan bahan koreksi dalam menyelesaikan kasus *bullying* dengan memilih metode yang tepat dalam menanganinya. Selain itu, konselor juga dapat mejadikan acuan atau dasar kisah yang dialami siswa sebagai usaha preventif (pencegahan).

Berikut ini apabila dituangkan dalam skema kerangka berfikir yaitu :



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir**